

## Integrasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Azizah Hanum OK<sup>1</sup>, Nurul Amirah<sup>2</sup>, Dicky Armanda<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis : [nurulamirah08072004@gmail.com](mailto:nurulamirah08072004@gmail.com)

***Abstract** This journal investigates the concept of knowledge integration in the context of Islamic education, viewed from the perspective of Islamic educational philosophy. Using philosophical analysis, this paper explores how science can be integrated holistically in the context of Islamic education. The approach applied is a qualitative method, focusing on data collection and analysis without the need for statistical calculations. This journal relies on library literature without involving direct observation or interviews, by utilizing various sources of information such as books, academic journals, magazines, newspapers and related literature. Based on Islamic educational philosophy, the main aim of this paper is to provide a deeper understanding of how to integrate science in the context of Islamic education in accordance with the views of Islamic educational philosophy.*

***Keywords:** Integration of Knowledge, Islamic Education, Philosophy*

**Abstrak** Jurnal ini menginvestigasi konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam, dipandang dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam. Dengan menggunakan analisis filosofis, makalah ini mengeksplorasi cara ilmu pengetahuan dapat disatukan secara menyeluruh dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan yang diterapkan adalah metode kualitatif, fokus pada pengumpulan dan analisis data tanpa memerlukan perhitungan statistik. Jurnal ini bergantung pada literatur kepustakaan tanpa melibatkan observasi atau wawancara langsung, dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal akademik, majalah, surat kabar, dan literatur terkait. Dengan dasar dari filsafat pendidikan Islam, tujuan utama makalah ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam sesuai dengan pandangan filsafat pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Integrasi Ilmu Pengetahuan, Pendidikan Islam, Filsafat

### PENDAHULUAN

Pembahasan dan pengembangan keilmuan tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri dan selalu dikaitkan dengan topik lain, termasuk agama. Di sisi lain, pembahasan agama tidak pernah lepas dari pengaruh kemajuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sinilah integrasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi semakin penting. Ilmu pengetahuan, yang pada hakikatnya mempelajari alam sebagaimana adanya, mulai mempertanyakan apa yang dianggap "moral dan agama".

Di era baru ini, wacana integrasi ilmu pengetahuan dan agama menjadi semakin penting dan menarik. Integrasi atau integrasionisme dianggap sebagai salah satu ciri abad baru ini. Kalau di zaman modern ada penekanan pada spesialisasi, di era postmodern justru ada penekanan pada integrasionisme, yang menghilangkan hambatan tidak hanya dalam arti teritorial tetapi juga dalam arti yang lebih luas. Misalnya saja hilangnya perbatasan yang dijaga dan dijaga ketat. bidang ilmiah. Pendekatan ilmiah dan epistemologi juga cenderung beralih

dari pendekatan atomistik dikotomis ke pendekatan interdisipliner bahkan transdisipliner. Ilmu konstruksi identik dengan pembangunan peradaban.

Banyak intelektual Muslim saat ini yang menganjurkan integrasi ilmiah atau Islamisasi. Secara umum, hal ini terjadi di tengah dunia yang sibuk dan penuh dengan kemajuan logika dan mekanis. Gagasan bahwa jika umat Islam mampu mentransformasi dan menyerap ilmu pengetahuan yang sebenarnya, maka mereka bisa maju, mengejar, dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara Barat. Selain itu, ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dipandang mainstream sehingga ilmu ini diabaikan atau mungkin ilmu ini diuraikan dan ditafsirkan dengan pemahaman Islam dan menurut sudut pandang filsafat. Perbincangan yang mengisolasi informasi ketat (Timur) dan ilmu umum (Barat) ini merupakan ujian dalam ranah rekonsiliasi yang diuji penciptanya dalam "Integritas Ilmu dari Perspektif Filsafat Pendidikan Islam."

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang hanya mengumpulkan dan menganalisis data dan tidak melakukan perhitungan statistik disebut penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu eksplorasi khusus yang mencakup serangkaian latihan yang berkaitan dengan bagaimana informasi perpustakaan dikumpulkan, bagaimana membaca dan mencatat, dan bagaimana bahan penelitian ditangani. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang menggunakan berbagai informasi perpustakaan seperti buku, jurnal akademik, majalah, surat kabar, dan literatur untuk mengeksplorasi suatu topik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang memerlukan observasi dan wawancara untuk memperoleh data.

## **PEMBAHASAN**

Integrasi berarti menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama, menciptakan bentuk hubungan baru antara ilmu pengetahuan (ilmu) dan Islam, serta merekonstruksi ilmu pengetahuan Islam yang sebelumnya dianggap tidak ada. Agama dan sains memiliki metodologi yang berbeda karena keduanya berupaya menjelaskan kebenaran. Teknik keagamaan sebagian besar bersifat abstrak dan bergantung pada naluri/pengalaman individu serta kekuatan para nabi/kitab suci. Sedangkan Ilmu Pengetahuan adalah tujuannya bergantung pada persepsi dan pemahaman yang diperhatikan dan kekhasan tertentu.

Secara etimologis, kata integrasi berasal dari kata bahasa Inggris "integration" yang berarti kelengkapan atau kesempurnaan. Dalam bahasa Arab, istilah "integrasi" sama dengan

kata “takâmul” (تکامل). Kata ini berasal dari kata “camila” (کامل) yang artinya “lengkap”, “utuh”, “keseluruhan”, “total”, “kesempurnaan”, “tuntas”. Oleh karena itu, kata “integrasi” dapat diartikan sebagai penggabungan hingga tercipta suatu kesatuan yang utuh atau terpadu.

Integrasi keilmuan adalah integrasi sejati antara nilai-nilai agama (dalam hal Islam) dengan pengetahuan atau ilmu pengetahuan umum. Padahal, jika dicermati, ilmu pengetahuan di dunia ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori: ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ketiga jenis ilmu pengetahuan (ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora) bersifat universal dan dapat diterapkan di mana saja. Hanya saja umat Islam membentuk ilmunya sendiri berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Perintah Allah SWT. Pertama tentang Nabi Muhammad SAW yaitu Iqra atau belajar membaca. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam harus mampu membaca Al-Quran sebagai kitab suci dan perintah-perintah Allah sebagai kitab agung penciptaan alam semesta. Oleh karena itu, peradaban Islam menjadi peradaban pertama yang mengintegrasikan empirisme ke dalam kehidupan ilmiah dan keagamaan. Hingga saat ini, upaya mengintegrasikan sains dan agama sepertinya masih dipandang sebagai sesuatu yang sulit. Di sisi lain, sains yang sebenarnya adalah hasil observasi, eksperimen, dan penelitian rasional, terlepas dari agama (Islam).

### **Landasan Filosofis Dalam Integrasi Ilmu**

Landasan filosofis yang kuat sangat diperlukan dalam melaksanakan pendidikan. Dalam perspektif kajian Islam, kedudukan filsafat Islam dapat menjadi landasan filsafat Islam dengan metode rasional dan transendental dalam konstruksi epistemologi Islam, sehingga menjadi landasan dalam mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan. Menurut al-Kindi, agama dan filsafat berbeda, baik dari segi sumber maupun strateginya. Agama muncul dari wahyu ilahi, sedangkan filsafat muncul dari pengetahuan yang tidak jelas. Namun tujuan tertinggi (ultimate goal) yang ingin dicapai keduanya adalah ketuhanan dan kebenaran metafisik, serta tujuan agama dan filsafat adalah sama.

Sejalan dengan hal ini, al-Kindi secara signifikan mengoordinasikan agama dan filsafat serta pada puncaknya menyampaikan kebenaran tertinggi, atau kebenaran tunggal, yang dicari oleh filsafat dan agama. Ada tiga hal yang paling mendasar dalam memahami integrasi ilmu pengetahuan dan agama.

#### **1. Integrasi Ontologis**

Ontologi adalah salah satu bidang studi filsafat tertua. Awal mula pemikiran Yunani menandai munculnya kontemplasi dalam bidang ontologi dan merupakan filsafat Yunani tertua, yaitu Thales. Air, menurutnya, adalah zat terdalam yang mewakili akar segalanya.

Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas masalah-masalah yang “ada”, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Ontologi lebih merupakan tentang hakikat segala sesuatu yang ada. Keterhubungan antara agama dan ilmu pengetahuan secara ontologis perlu dan berkaitan, yang berarti kehadiran agama dan ilmu pengetahuan saling berkaitan. Tidak ada ilmu pengetahuan tanpa agama begitu pula sebaliknya, segala sesuatunya penting bagi Tuhan. Pandangan ontologis ini seharusnya mampu mengedepankan mentalitas “sederhana” menuju kebenaran, lebih tepatnya disposisi bahwa realitas sebagaimana dipahami hanyalah satu bagian dari teka-teki gambaran alam semesta yang lebih besar. Keberagaman sudut pandang di kalangan peneliti dan pemuka agama diyakini dapat saling melengkapi dalam mengungkap fakta murni suatu permasalahan.

## 2. Integrasi Epistemologis

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah bagian dari filsafat yang menguji sifat dan luasnya informasi pengetahuan, prasyaratnya, landasannya, dan tanggung jawab penulisan tentang pengetahuan yang ada. Sumber informasi bukan hanya sekedar logika yang tiada habisnya, namun juga naluri dan keterbukaan. Oleh karena itu, para filosof Islam seperti al-Kindi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kelompok.

- a) "Ilm" (ilmu Tuhan) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu ilmu yang diterima Nabi langsung dari Tuhan, dan
- b) "Ilm" Insani (ilmu-ilmu manusia) yaitu filsafat berdasarkan rasionalitas atau pemikiran

## 3. Integrasi Aksiologi

Aksiologi merupakan bagian filsafat yang mengkaji persoalan nilai, sehingga aksiologi dicirikan sebagai cara berpikir tentang nilai. Apa yang dianggap berharga oleh manusia adalah yang paling penting dalam kaitannya dengan nilai. Hipotesis pentingnya nilai dalam cara berpikir berkaitan dengan moral dan gaya. Nilai-nilai mempunyai sifat-sifat yang terpolarisasi dan bertingkat-tingkat. Polarisasi harga diri, misalnya, menunjukkan adanya dua landasan penilaian yang bertolak belakang. Baik dan buruk, hebat dan mengerikan, indah dan menjijikkan. Sesuatu yang tidak berdasar, buruk, mengerikan, atau bernilai negatif. Ada nilai-nilai seperti sangat buruk, cukup baik, dan sangat baik, yang ditunjukkan oleh hierarki nilai.

## **Konsep Integrasi Ilmu dan Agama**

Integrasi dipahami sebagai upaya memadukan ilmu pengetahuan dan agama, yang merupakan kebalikan dari pemisahan. Perpaduan atau penggabungan (integrasi) di sini tidak dimaksudkan sebagai perpaduan atau keterpecahan antara ilmu pengetahuan dan agama, karena unsur-unsur khusus keduanya benar-benar ada dan tetap terjaga. Kepribadian dan karakter keduanya, ilmu pengetahuan dan agama, tidak hilang.

Dalam hal memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama, integrasi ilmu ini dekat dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Keduanya merupakan upaya untuk mendamaikan polarisasi antara sains modern dan wacana Islam yang didominasi Barat, yang keduanya masih tertinggal dari peradaban global. Proses “objektifikasi Islam” oleh Pak Kuntowijoyo adalah kritik epistemologis dalam asumsi penulis yaitu upaya penggambaran Islam secara objektif merupakan sebuah proses dinamisasi keagamaan yang pada akhirnya mengarah pada ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya melahirkan dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan modern.

Agama dalam arti luas adalah wahyu Tuhan yang mengatur pergaulan manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, serta iklim fisik, sosial, dan sosialnya di seluruh dunia. Seperangkat aturan syariah adalah seperangkat aturan yang didalamnya nilai-nilai umum, dan prinsip-prinsip dasar. Kitab surgawi Al-Qur'an merupakan pedoman akhlak, akhlak, budi pekerti, wawasan dan dapat menjadi ilmu filsafat agama dan hipotesa ilmu yang luar biasa.

Membandingkan Islam dengan filsafat dan ilmu pengetahuan kontemporer, terdapat kemiripan, khususnya dalam permasalahan yang berkaitan dengan sumber dan teknik, solidaritas pendekatan yang masuk akal dan eksperimental dalam mengetahui, perpaduan keaslian, visi dan logika sebagai landasan filsafat sains; interaksi dan filsafat ilmu pengetahuan.

Konsep integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam filsafat mencakup beberapa pendekatan:

1. Harmoni dan Keseimbangan : Hal ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi. Seseorang dapat menggunakan akal sehat dan pemahaman ilmiah untuk memahami dunia dengan lebih baik, sekaligus memanfaatkan nilai-nilai spiritual atau moral agama dalam pengambilan keputusan.
2. Tafsir Filsafat Ajaran Agama: Para filosof berusaha memahami ajaran agama lebih mendalam dengan perangkat berpikir filosofis, untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks zaman modern.
3. Pemisahan Domain: Beberapa filsuf dan ilmuwan percaya bahwa sains dan agama adalah domain yang terpisah dan harus tetap demikian. Artinya ilmu pengetahuan dan keyakinan agama mempunyai ruang tersendiri tanpa bercampur.
4. Pemanfaatan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Sains: Pendekatan ini mencoba memasukkan nilai-nilai agama ke dalam praktik keilmuan. Contohnya adalah etika dalam penelitian atau penerapan nilai moral dalam pemanfaatan teknologi.

5. Pencarian Harmoni: Filsafat juga mencari cara untuk menyatukan atau menemukan persamaan antara konsep agama dan pemahaman ilmiah yang lebih luas.

### **Paradigma dan Model Integrasi Keilmuan**

Pandangan integrasi keilmuan yang tercipta hingga saat ini pada dasarnya dapat dirangkai menjadi empat, yaitu; paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan; ilmu pengetahuan Islam; integrasi-interkoneksi, dan yang terakhir adalah paradigma transdisipliner.

#### a) Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari Global Islamic Ide Foundation di Amerika pada tahun 1980-an. Namun, pemikiran dalam arah tersebut sebelumnya telah dikemukakan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia. Gagasan ini muncul sebagai respons terhadap laju sekularisasi yang melibatkan pemikiran dan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari penafsiran yang didasarkan pada ideologi, makna, dan ekspresi sekuler.

Tujuannya adalah mengatasi pengaruh sekularisasi yang terjadi di Barat. Proses sekularisasi tersebut dianggap dapat merugikan pemikiran logika Islam. Meskipun konsep islamisasi ilmu pengetahuan secara praktis baru dikembangkan oleh Syed M. Naquib Al-Attas menjelang akhir abad ke-20, namun sebenarnya islamisasi ilmu pengetahuan telah terjadi sejak awal munculnya Islam.

Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah yang ditegaskan oleh Al-Faruqi menekankan pentingnya jiwa islamisasi ilmu pengetahuan saat ini. Ayat tersebut adalah bagian dari Surat Al-Alaq, ayat 1-5, yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala informasi.

#### b) Ilmu Pengetahuan Islam/Paradigma Ilmiah

Keilmuan Islam atau saintifikisasi menekankan pentingnya umat Islam untuk melihat realitas melalui perspektif Islam dan menghadirkan pemahaman humaniora dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, penting untuk menghubungkan Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan dunia nyata, baik dalam realitas sehari-hari maupun realitas logis. Islamisasi ilmu dan ilmu Islamisasi memiliki perbedaan yang mendasar, yaitu dalam menghubungkan konteks ke teks dan realitas logis.

Strategi yang digunakan dalam ilmu Islam meliputi integralisasi dan eksternalisasi. Strategi integralisasi dimulai dengan menyadari adanya sekularisasi dalam ilmu pengetahuan, yang diasumsikan berasal dari pemikiran logika yang muncul pada abad ke-15/16 dan menciptakan sikap antroposentrisme, di mana masyarakat ditempatkan pada posisi yang sama

sebagai titik fokus kebenaran. Sementara itu, dalam teknik eksternalisasi, integrasi logis dimulai dengan asimilasi nilai-nilai. Ini dilakukan dengan menginterpretasikan nilai-nilai batin menjadi klasifikasi yang sesuai. Secara keseluruhan, ini adalah upaya yang rasional - nilai-nilai diubah menjadi aktivitas yang dapat dipahami, sehingga orang-orang dari berbagai latar belakang dapat menghargainya tanpa harus setuju dengan kualitas-kualitas aslinya.

c) Paradigma integrasi-interkoneksi

Fakta bahwa integrasi-interkoneksi pada pendidikan Islam selama ini dipandang terseret ke dalam dunia pemikiran modern dan sekuler, yang memisahkan pendidikan keimanan (ilmu agama, atau hadarat an-nas) dan pendidikan umum, atau hadarat al-'ilm, menjadi sumber dari permasalahan tersebut dan etika (akhlak/hadarat al-falsafah). Pembinaan seperti ini menimbulkan disiplin-disiplin ilmu logika dengan peminatan yang sangat berat (monodisipliner) yang menyebabkan tidak adanya integrasi antar disiplin ilmu logika yang kemudian melahirkan perpecahan antara kumpulan ilmu-ilmu yang ketat (strict network) dari satu sudut pandang dan kumpulan ilmu-ilmu yang bersifat umum dipihak yang lain.

Oleh karena itu, model integrasi logis ini muncul karena adanya kemungkinan bahwa persekolahan yang saat ini berjalan di dunia Islam justru secara umum akan mengedepankan informasi dikotomis yang merupakan dampak dari sekularisasi yang terjadi.

d) Paradigma Transdisipliner

Transdisipliner digunakan dalam arti upaya menyatukan pengetahuan di luar disiplin ilmu yang ada. Sebagaimana ditunjukkan dengan awalan 'trans', transdisipliner berarti tidak hanya antar disiplin ilmu yang ada, namun, melampauinya untuk menghasilkan sesuatu dari persinggungan dan campuran disiplin ilmu logika yang berbeda ini.

Sementara itu, tujuannya adalah untuk memahami dan menangani permasalahan pelik yang menyiksa kenyataan saat ini yang memerlukan kolaborasi dan koordinasi seluruh informasi terkini.

## **KESIMPULAN**

Integrasi, atau apa pun namanya, bukanlah hal yang formal yang hanya mencakup hal-hal kecil dan buatan semata, tetapi melibatkan integrasi kualitas dari berbagai komponen dalam sistem pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter yang utuh dan menunjukkan keunggulan yang berbeda dari yang lain.

Landasan filosofis yang kuat sangat diperlukan dalam melaksanakan pendidikan. Dalam perspektif kajian Islam, kedudukan filsafat Islam dapat menjadi landasan filsafat Islam

dengan metode rasional dan transendental dalam konstruksi epistemologi Islam, sehingga menjadi landasan dalam mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan.

Ketika memadukan ilmu pengetahuan umum dengan agama, integrasi ilmu ini memiliki keterkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Keduanya merupakan usaha untuk mencari keselarasan antara dominasi dan pengaruh ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat dengan pemikiran Islam yang kadang-kadang masih dianggap rendah dalam peradaban global.

Pandangan mengenai integrasi keilmuan yang ada saat ini dapat dirangkai menjadi empat paradigma, yaitu: islamisasi ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan Islam, integrasi-interkoneksi, dan paradigma transdisipliner.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akrom, Hayyi Abdul. (2021). Integrasi Ilmu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4 (1), 665-677
- Daulay, Haidar Putra, dkk. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1 (2), 49-58
- Dianna, Daru Nur. 2020. Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 18 (1), 33-49
- Harahap, Muhammad Riduan. (2019). Integrasi Ilmu Pengetahuan: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hibrul"ulama. Fakultas Agama Islam Univa Medan* 1 (1), 1-17
- Rasyidin, Al. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Antologi, Epistemologi, Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media
- Rohinah. (2013). Filsafat Pendidikan Islam Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. II (2), 309-326
- Salminawati. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tajuddin, Tabrani. Neni, Muthiatul Awwaliyyah. (2021). Paradigma Integrasi- Interkoneksi Islamisasi Ilmu Dalam Pandangan Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(2), 56-61